

ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES NASKAH DRAMA SANG MANDOR KARYA RAHMAN ARGE

Muthia Nur Rohmah¹, Joko Purwanto²

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Purworejo^{1,2}

Email: muthianr1006@gmail.com¹, jokopurwanto@umpwr.ac.id²

Keywords

Keywords: semiotic codes, drama script, Sang Mandor, Roland Barthes, content analysis

Kata kunci: kode semiotika, naskah drama, Sang Mandor, Roland Barthes, analisis isi

Abstract

The purpose of this study is to identify and analyze the moral values contained in the drama script Sang Mandor written by Rahman Arge. This research employs a descriptive qualitative method using a semiotic approach based on Roland Barthes' semiotic theory. The focus of this research is on the five semiotic codes: hermeneutic, semic, symbolic, proairetic, and gnomik. The analysis reveals that the script fulfills all five of Roland Barthes' semiotic codes. These codes are conveyed through narration, conflict, and dialogue between the characters, making this drama rich in semiotic codes that can be thoroughly examined.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis nilai moral yang terdapat dalam naskah drama Sang Mandor karya Rahman Arge. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan semiotika yang terdapat pada teori semiotika Roland Barthes. Fokus penelitian ini adalah pada lima kode semiotika yaitu hermeneutik, semik, simbolik, proaretik, dan gnomik. Dari analisis yang dilakukan ditemukan bahwa naskah ini memenuhi kelima kode semiotika Roland Barthes. Kelima kode disampaikan melalui narasi, konflik, dan dialog antar tokoh, sehingga membuat drama ini sarat akan kode semiotika yang bisa diteliti.

1. PENDAHULUAN

Pada masa abad ke-21 ini, sastra mulai dikenal lebih dalam oleh Masyarakat luas. Karya yang disajikan sastrawan menjadi daya tarik tersendiri bagi para penikmat karya sastra khususnya. Karya sastra membawa pemikiran berkelana tanpa batas dan ini menjadikan salah satu daya tarik yang berpengaruh melejitnya karya sastra. Tidak bisa dipungkiri sastra juga bentuk ungkapan ekspresi dan pemikiran manusia yang kemudian diungkap dalam tulisan dan lisan yang isinya pendapat, pengalaman, terutama perasaan yang kemudian dituang dalam bentuk yang lebih imajinatif.

Membahas karya sastra, tak bisa lepas dari drama. Drama adalah potret kehidupan manusia yang diceritakan melalui dialog antartokoh dan merupakan interpretasi tentang hidup. Dejawati 2010: 9, unsur dasar drama yakni perasaan, Hasrat, konflik, dan rekonsiliasi. Cerita disajikan satu babak atau lebih dan tiruan dari kehidupan manusia yang dapat diproyeksikan di atas pentas.

Drama dapat ditafsirkan sebagai gambaran kisah hidup manusia yang dituangkan dalam bentuk pementasan, disaksikan banyak orang yang didasarkan pada naskah, dengan media (dialog, gerak, laku, gesture, mimik), dengan musik atau tanpa alat musik pengiring (Harymawan, 1988). Widyahening, 2012 menurutnya, bentuk fisik sebuah naskah adalah dialog atau audio, jenis tuturan ini merupakan varian sastra.

Menurut Teeuw (Widyahening, 2012), jenis-jenis sastra antara lain:

- 1). Teks sastra memiliki unsur atau struktur batin
- 2). Teks sastra juga mempunyai struktur eksternal atau hubungan struktural eksternal yang berkaitan dengan bahasa pengarangnya
- 3) Sistem sastra juga merupakan model dunia sekunder yang sangat kompleks dan berlapis lapis

Kajian terhadap karya sastra memungkinkan seseorang untuk memusatkan perhatian pada aspek terkecil dari perkembangan sebuah karya sastra. Melalui kajian-kajian, kita dapat mengetahui dengan mendalam sebuah naskah drama. Naskah drama Sang Mandor karya Rahman Arge dengan pendekatan semiotika. Semiotika dianggap sebagai studi tentang karya sastra dan objeknya berupa tanda.

Semiotika awalnya dicetuskan oleh Ferdinand de Saussure dan Charles Sanders Pierce yang keduanya memiliki dasar yang sama. Lalu munculah teori semiotika model Roland Barthes yang merupakan pengembangan dari model Ferdinand de Saussure, yang memiliki fokus pada penyempurnaan dengan system penanda konotatif dan konsep mitos. Bagi Barthes, mitos bukanlah tahayul atau hal yang tidak masuk akal, melainkan merupakan gaya bicara atau cara menyampaikan pesan secara tersirat dalam budaya, seperti dijelaskan oleh Vera (2014: 27). Lima kode semiotika Barthes terdiri dari kode hermeneutik (kode teka-teki), kode semik (makna konotatif), kode simbolik, kode proaretik (logika tindakan), dan kode gnomik atau kode kultur yang membangkitkan suatu badan pengetahuan (Kaelan 2017: 200).

Kode hermeneutik atau kode teka-teki

Kode hermeneutik, atau kode teka-teki, merupakan unsur penting dalam struktur naratif, terutama dalam narasi tradisional. Kode ini berfokus pada rasa ingin tahu pembaca terhadap pertanyaan atau misteri yang muncul dalam teks, dengan harapan akan ditemukan jawaban atau "kebenaran".

Kode semik atau kode konotatif

Kode semik atau kode konotatif berkaitan dengan makna tambahan dalam teks yang membantu pembaca menyusun tema cerita. Pembaca mengelompokkan kata atau frasa dengan konotasi serupa untuk menangkap tema atau mengenali tokoh melalui atribut yang dikaitkan dengannya. Kode ini memungkinkan pembaca menafsirkan makna yang lebih dalam dari sekadar arti literal. Barthes menganggap denotasi sebagai bentuk konotasi yang paling kuat dan paling akhir, menunjukkan bahwa makna selalu terikat pada konteks budaya dan ideologis.

Kode simbolik

Kode simbolik merupakan aspek pengkodean fiksi yang paling khas, bersifat struktural atau pascastruktural menurut Barthes. Kode ini berlandaskan pada gagasan bahwa makna terbentuk melalui oposisi biner, baik pada tingkat bunyi yang menjadi fonem dalam produksi wicara, maupun pada tingkat oposisi psikoseksual yang terwujud melalui berbagai proses dalam teks. Oposisi-oposisi ini membentuk struktur yang lebih kompleks dalam menyampaikan makna dalam cerita.

Kode proaretik atau kode Tindakan

Kode proaretik, atau kode tindakan, merujuk pada urutan tindakan dalam narasi yang menjadi pelengkap utama dalam teks naratif. Berdasarkan konsep proairests, kode ini menjelaskan bagaimana akibat dari suatu tindakan dapat dipahami secara rasional. Dalam fiksi, kode ini berperan penting untuk menyusun alur cerita, dengan menampilkan peristiwa-peristiwa yang saling berkaitan dan dampaknya dalam cerita.

Kode gnomik atau kode kultural

Kode gnomik berfungsi sebagai pedoman budaya yang hanya dipahami oleh mereka yang mengenal konteks tersebut. Sering disebut "culture code," kode ini mencakup aspek-aspek budaya yang menjadi pengetahuan bersama dalam masyarakat.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan secara kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif yaitu metode yang digunakan untuk menggambarkan suatu objek yang ada dan terjadi saat itu untuk menjawab suatu permasalahan penelitian. Penelitian kualitatif data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka (Moleong, 2004).

Berdasarkan permasalahan yang akan diteliti, maka peneliti berupaya menggambarkan secara jelas kode yang ada pada kajian semiotika Roland Barthes pada naskah drama Sang Mandor karya Rahman Arge. Data penelitian bersumber pada naskah drama Sang Mandor karya Rahman Arge dan berfokus pada kode hermeneutik atau kode teka-teki, kode semik, kode simbolik, kode proaretik, dan kode gnomik.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian berupa penjelasan mengenai kode apa saja yang ada pada naskah drama Sang Mandor karya Rahman Arge. Kode hermeneutic atau kode teka-teki, berfokus pada rasa ingin tahu pembaca terhadap pertanyaan atau misteri yang muncul dalam teks, dengan harapan akan ditemukan jawaban atau “kebenaran”. Kode semik adalah kode konotatif yang menuju kilasan makna atau kemungkinan makna yang ditawarkan penanda. Aspek pengkodean fiksi yang paling khas yang bersifat struktural yang merupakan lambang suatu peristiwa. Kode simbolik berlandaskan pada gagasan bahwa makna terbentuk melalui oposisi biner, baik pada tingkat bunyi yang menjadi fonem dalam produksi wicara, maupun pada tingkat oposisi psikoseksual yang terwujud melalui berbagai proses dalam teks. Kode proaretik menciptakan suspense atau ketegangan dari satu aksi ke aksi berikutnya. Sedangkan kode gnomik muncul ketika teks menghadirkan pepatah, aturan moral, nilai tradisional, atau keyakinan sosial.

Pada setiap dialog yang ada pada naskah drama Sang Mandor karya Rahman Arge menjadi bukti dari setiap kode yang telah dijelaskan di atas. Seperti halnya pada dialog di bawah ini, yaitu:

Kode hermeneutik atau kode teka-teki

Kutipan 1

“Inikah akhir riwayatku... Sebagai Mandor, Sebagai Ayah, Sebagai Suami, Sebagai Laki-laki... Sebagai Manusia?”

Ucapan Sang Mandor membuat suatu teka-teki dan menimbulkan pertanyaan mengapa hidupnya harus berakhir? Apakah karena sakit atau karena frustrasi? Jika karena sakit maka sakit apa? Dan jika karena frustrasi apa yang mengakibatkannya? Ataupun makna akhir riwayatnya bisa saja berupa akhir dari makna hidup yang selama ini dijalani.

Titik-titik juga ikut berperan dalam menciptakan ketegangan dengan memunda dan menggantung ucapan secara struktur dan emosi. Menimbulkan pertanyaan Kembali berupa apa yang akan terjadi selanjutnya? Lalu apa yang membuat tokoh merasa diambang akhir?

Kutipan diberikan bukan pernyataan, tetapi jendela gelap menuju sesuatu yang tidak pasti, bukan untuk menyampaikan kebenaran malahan misteri yang tergambar.

Kutipan 2

“Kena apa saya?”

Pertanyaan yang dilontarkan oleh tokoh utama setelah ia sadar dari pingsan merupakan ekspresi bingung akan kondisi fisiknya. Pertanyaan ini tidak hanya merujuk pada gejala pusing atau lemah, tetapi juga ketidakmampuannya dalam menghadapi kenyataan baru. Sang Mandor adalah symbol dari seseorang yang krisis identitas yang selama hidupnya terbiasa berkuasa, berwibawa, dan menjadi pusat kendali.

Kejadian tidak sadarkan dirinya menjadi puncak dari setiap kejadian yang masih belum bisa ia terima. Menimbulkan banyak pertanyaan seperti apakah momen ini akan membuat diri Sang Mandor lebih bisa menerima keadaan? atau akan menjadikannya semakin keras mempertahankan prinsip hidupnya?

Kutipan 3

“Tahukah kalian, pertanda ap aitu?”

Setelah bangun dari pingsan, Sang Mandor sesaat mengucapkan kata tersebut. Kalimat ini bukan hanya sekedar menanyakan kondisi fisik. Ini dapat diartikan sebagai pengalihan bahwa ini bukan hanya sekedar persoalan fisik yang lemah. Peristiwa pingsan bukan hanya sekedar insiden, tetapi juga pertanda atau isyarat kekuatan yang lebih tinggi.

Pertanyaan ini membuka wacana tentang kehidupan apakah itu hanya tentang kekuasaan, harga diri, atau sesuatu yang sebelumnya telah diabaikan Sang Mandor. Dari

sini timbullah pertanyaan apakah setelah pingsan ini Sang Mandor akan berubah? Atau mungkin juga momen ini akan diceritan lebih detail tentang perjalanan hidup Sang Mandor?

Namun nyatanya, Sang Mandor tetap saja memaknai bahwa semua yang telah terjadi menjadi penguat egonya untuk semakin mandiri. Ini menjadi ironi, di mana jawaban yang diinginkan pembaca bertentangan dengan apa yang tokoh tafsirkan. Pembaca menginginkan tokoh ini untuk bisa lebih rendah hati dan bisa menerima bantuan.

Kutipan 4

“Mana semua itu? Mana? Mana? Mana?”

Menunjukkan kegelisahan, kekecewaan, dan rasa kehilangan. Pernyataan ini terlontar ketika Sang Mandor mengenang masa lalunya yang penuh petualangan, kejayaan, dan rasa bangganya sebagai pelaut yang menguasai lautan dan dunia.

Pernyataan ini tampak seperti mencari benda atau seseorang yang hilang, namun pada kenyataannya pernyataan ini adalah sebuah ratapan. Sang Mandor mempertanyakan ke mana perginya semua kebanggaan, kekuasaan, status sosial, dan kehormatan yang dulu di miliki.

Jika dimaknai lebih dalam maka akan menjadikan pertanyaan mengapa semua pencapaian selama ini tidak bisa menyelamatkan tokoh dari kesendirian dan kelemahan? Mengapa kehidupan yang susah payah ia bangun kini tidak lagi berarti? Ini adalah refleksi yang harus dihadapi manusia ketika berhadapan dengan usia tua. Kenyataan bahwa hidup tidak abadi.

Kode semik

Kutipan 1

“Rebut kursi itu dengan keangkuhanmu.”

Kursi adalah benda biasa yang digunakan untuk duduk. Namun, dalam konteks naskah drama ini, kusi memiliki makna yang lebih besar. Kursi dimaknai sebagai harga diri. Di mana kalimat ini dilontarkan oleh istri Sang Mandor dalam bentuk sindiran yang tajam. Kalimat ini diucapkan agar menyadarkan Sang Mandor jika ia kuat makai ia akan bisa merebut kursi.

Kursi dapat diartikan sebagai kekuasaan, maka kata rabut menegaskan bahwa Sang Mandor harus mempertahankan eksistensi dan martabatnya. Sedangkan di sini kondisi Sang Mandor tidak memungkinkan untuk melakukan itu, tetapi keangkuhannya membuat ia tetap sombong dan enggan menerima bantuan dari istrinya. Jadi, istrinya menggunakan kursi untuk menunjukkan betapa angkuhnya diri Sang Mandor.

Kutipan 2

“Kutaklukkan badai sebesar apapun. Para jagoan mencium lututku.”

Kutipan ini adalah bagian dari masa lalu Sang Mandor yang selalu ia banggakan. Menggambarkan pengalaman menghadapi badai besar dan seberapa berpengaruh diri Sang Mandor di lautan.

Badai selalu diartikan sebagai ujian dan rintangan. Maka, ketika menaklukkan badai dapat diartikan sebagai keberhasilan dalam menghadapi segala rintangan dan ujian. Lalu kalimat para jagoan mencium lututku adalah metafora yang hiperbola, dengan makna sesungguhnya yaitu tokoh Sang Mandor memiliki kekuasaan, dihormati, disegani, bahkan ditaati oleh rekan-rekannya.

Kutipan ini membahas kehidupan masalalu dan juga kehilangan. Menunjukkan perlawanan dengan kehidupan sekarang yang lemah. Ini menjadi kontras atau perlawanan batin tentang kenyataan bahwa kini tubuhnya tak sekuat dulu.

Kode simbolik

Kutipan 1

“Jauh kau, Perempuan! Jangan mendekat! Aku laki-laki, aku mandor, aku mampu bergerak sendiri.”

Sang Mandor melarang istrinya untuk mendekat dan membantu. Namun, secara simbolik ini dapat dimaknai sebagai pertahanan nilai patriarki yang telah mengakar pada diri Sang Mandor. Menurut keyakinannya, seorang laki-laki harus kuat dan tidak boleh bergantung pada istrinya.

Kutipan ini tidak hanya konflik yang terjadi antara suami dan istri, tetapi juga merefleksikan pertarungan nilai budaya. Pertarungan antara maskulinitas dan feminitas bagaimana budaya patriarki yang menekan laki-laki untuk tampil kuat, dan begitu sebaliknya.

Kutipan 2

“Aku tidak kesepian bukan karena kau ada, Perempuan! Kau ada atau tidak ada, aku tidak kesepian.”

Pada kutipan ini Sang Mandor meyakinkan dirinya, bahwa ia tidak membutuhkan orang lain. Penolakan akan kehadiran istrinya adalah entitas bahwa dirinya sepenuhnya mandiri.

Sang Mandor menyangkal bahwa kehadiran istrinya memiliki nilai bagi emosinya dengan menegaskan tidak butuh siapa-siapa. Kutipan menunjukkan bahwa karakter utama mempertahankan egonya yang tinggi. Ini juga bisa diartikan sebagai krisis identitas, di mana tidak bisa dipungkiri masa lalu Sang Mandor yang sangat tinggi posisinya.

Kutipan 3

“Kalau layer sudah berkembang, lebih baik mati di dasar laut daripada balik ke Pantai.”

Pepatah dari para pelaut ini kaya akan makna simbolik. Memiliki arti bahwa jika kapal telah berlayar, maka pantang baginya untuk mundur atau Kembali sebelum mencapai tujuan.

Ini adalah representasi dari nilai ketangguhan, keberanian, dan keteguhan. Anak Sang Mandor mengucapkan ini agar Sang Mandor tidak menyerah dalam menghadapi tantangan hidup sebagai dukungan moral. Tetapi jika ditelisik lagi pepatah ini malah semakin membuat keangkuhan dan ego Sang Mandor berlebih, yaitu lebih baik mati daripada bergantung pada orang lain.

Kode proaretik

Kutipan 1

“Ayo merangkak! Merangkak seorang diri ke kursi itu!”

Kutipan ini adalah dorongan agar Sang Mandor bisa bergerak ke kursi dengan kondisi yang lemah, namun makna yang terkandung bukan hanya soal itu. Ini adalah tantangan sekaligus sindiran terhadap ego Sang Mandor yang menunjukkan keteguhan hatinya untuk tidak bergantung pada orang lain. Kutipan ini adalah awal dari serangkaian aksi yang akan membuat tokoh utama pingsan.

Kutipan 2

Mandor bergerak ke kursi, tersandung, jatuh lalu pingsan

Pada kutipan ini adalah klimaks dari rangkaian aksi yang dimulai dari tantangan istri pada Sang Mandor. Ini memperlihatkan kegagalan Sang Mandor dalam membuktikan kekuatan fisiknya.

Dapat diartikan sebagai pertahanan dari harga dirinya namun fisik manusia selamanya ada batasnya. Tersandung dan jatuh menjadi batas nyata atau keruntuhan dari kehormatan dan martabat yang ikut luruh. Lalu pingsan menjadi hilangnya kendali atas diri Sang Mandor, baik fisik maupun sosial.

Kode gnomik

Kutipan 1

“Laki-laki sejati itu, mati pun berdiri!”

Kutipan ini adalah ungkapan yang sarat dengan budaya maskulinitas. Di mana laki-laki ditekankan untuk berani, pantang lemah meski ajal menjemput. Ungkapan ini menggambarkan beban psikologis yang ditanggung laki-laki dalam budaya patriarki.

Ungkapan ini disoroti karena Sang Mandor yang mempertahankan prinsip dan egonya malah pada akhirnya jatuh pingsan tak berdaya. Akhirnya ia tetap memerlukan pertolongan dari orang lain.

Kutipan 2

“Aku laki-laki, aku mandor, aku bergerak sendiri.”

Ini adalah budaya patriarki yang masih kuat di masyarakat. Tidak hanya tentang identitas individu tetapi juga pandangan sosial yang menempatkan laki-laki sebagai sosok yang kuat, mandiri, tidak bergantung pada orang lain, dan menjadi kepala keluarga.

Mandor bukan hanya sekadar pekerjaan di laut, tetapi juga simbol atau status yang dihormati di komunitas. Mandor mewakili sosok laki-laki pekerja keras namun ego yang tidak bisa dibendung.

Kalimat ini adalah krisis tentang budaya, di mana nilai-nilai maskulinitas berbenturan dengan usia, fisik, dan nilai sosial yang baru yang menuntut kerja sama dan empati.

4. KESIMPULAN

Dalam naskah Sang Mandor karya Rahman Arge pada kode hermeneutik memancing pertanyaan eksistensial, sedangkan kode semik memperlihatkan simbol

dominan seperti kursi dan badai. Kode simbolik menggambarkan tentang kemandirian serta hidup dan mati. Pada kode proaretik membawa alur cerita yang dinamis dengan aksi yang berhubungan serta kode gnomik yang menguatkan tentang patriarki.

Dalam naskah ini kode semiotika dengan teori Roland Barthes sepenuhnya bisa digunakan karena naskah drama Sang Mandor sarat akan kode semiotika untuk dianalisis lebih dalam.

5. DAFTAR PUSTAKA

Arge, R. (2017, February 26). Faisal Coker. Blogspot Faisal Coker.

<https://cokerfaisal.blogspot.com/>.

Dinana, N. V. (2013). Semiotika Roland Barthes. Kupdf.net.

Saadillah, A. (2022). KODE AKSI NASKAH DRAMA SANG MANDOR KARYA RAHMAN ARGE (TINJAUAN SEMIOTIKA ROLAND BARTHES). MATAPENA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya, 5(1), 130-140.

Rohma, W. S. T., & Qur'ani, H. B. (2022). Nilai Moral dalam Naskah Drama "Sang Mandor" Karya Rahman Arge. Literasi: Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia serta Pembelajarannya, 6(2), 205-219.